

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2020 – 2022

Rini Widiastuti¹⁾, Iin Emy Prastiwi^{2*)}, Sumadi¹⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

*Email korespondensi: iinemyprastiwi24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi khususnya jumlah uang beredar, inflasi, dan BI Rate terhadap Jakarta Islamic Index (JII) periode 2020 – 2022. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari time series rangkaian data bulan Januari 2020 sampai dengan Desember 2022 yang dilakukan dengan mengamati harga penutupan indeks harga saham setiap bulannya. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik dengan metode analisis data menggunakan metode regresi linier berganda, selain itu juga dilakukan uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (M2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index dengan nilai thitung sebesar 1,901 dan ttabel sebesar 2,03693. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index dengan nilai thitung sebesar 2,322 dan ttabel sebesar 2,03693. Sedangkan variabel suku bunga BI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index dengan nilai thitung sebesar -0,951 dan ttabel sebesar 2,03693.

Kata Kunci: Uang Beredar, Inflasi, BI Rate, dan Jakarta Islamic Index.

Saran sitasi: Widiastuti, R., Prastiwi, I. E., & Sumadi. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2020 – 2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 2114-2126. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13295>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13295>

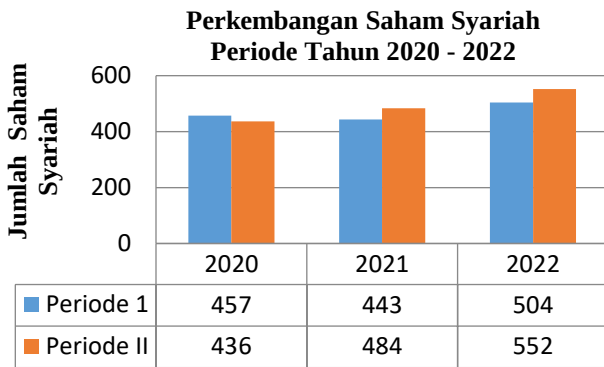
1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, perkembangan pasar modal yang pesat menjadi salah satu indikator model pembangunan ekonomi suatu negara. Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki pasar yang luas untuk pengembangan industri keuangan syariah. Melalui investasi syariah di pasar modal, dapat meningkatkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. (Suciningtias, 2015). Bursa Efek Syariah hadir untuk memenuhi kebutuhan investor Indonesia untuk berinvestasi tanpa harus bertentangan dengan hukum Syariah. Tidak ada perbedaan antara pasar modal syariah dan pasar modal umum, tetapi ada ketentuan dan karakteristik khusus yang mengharuskan mekanisme dan produk dari setiap transaksi yang terjadi di pasar modal syariah untuk mematuhi sesuai anjuran Islam (Ghifari, 2021).

Keakuratan analisis perkembangan indeks pasar saham menentukan keakuratan investasi, karena analisis teknikal mengabaikan kinerja perusahaan

dalam jangka pendek. Salah satu indeks saham Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Jakarta Islamic Index. Hingga saat ini, investasi syariah di pasar modal Indonesia identik dengan Jakarta Islamic Index (JII) yang hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham syariah yang menjadi bagian dari JII di antaranya adalah 30 saham yang merupakan saham syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. BEI melakukan review JII setiap 6 bulan, disesuaikan dengan waktu penerbitan DES oleh Bapepam & LK.

Menurut Mawarni (2018) Jakarta Islamic Index digunakan untuk menarik minat investor yang ingin menginvestasikan dananya pada saham yang berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal yang menjalankan prinsip syariah.



**Gambar 1. Perkembangan Saham Syariah
Periode Tahun 2020-2022**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2023

**Tabel 1. Perkembangan Jakarta Islamic Index, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga Periode
Tahun 2020 – 2022**

Tahun	Jakarta Islamic Index (Rp Milyar)	Jumlah Uang Beredar (Rp Milyar)	Inflasi (%)	Suku Bunga BI Rate (%)
2020	2.058.772,65	6.900.049.49	1.68	3.75
2021	2.015.192,24	7.870.452.85	1.87	3.50
2022	2.155.449,41	8.528.022.31	5.51	5.50

Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan OJK

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa Jakarta Islamic Index (JII) jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga BI rate pada setiap tahun mengalami fluktuasi. Indeks JII mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2020 harga saham JII berada pada angka Rp. 2.058.772,65 Milyar, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 berada pada angka Rp. 2.015.192,24 Milyar, pada tahun 2022 harga saham JII bergerak naik pada angka Rp. 603,35. Nilai jumlah uang beredar juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2020 nilai jumlah uang beredar sebesar Rp. 6.900.049.49 Milyar, pada tahun 2021 nilai jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar Rp. 7.870.452.85 Milyar, dan tahun 2022 terus meningkat mencapai Rp. 8.528.022.31 Milyar. Serupa dengan peningkatan jumlah uang beredar, inflasi juga mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Dari tahun 2020 mencapai angka 1.68%, tahun 2021 meningkat sebesar 1.87%, dan kemudian tahun 2022 meningkat drastis mencapai 5.51%. Peningkatan dan penurunan juga terjadi pada tingkat suku bunga BI rate, pada tahun 2020 suku bunga BI rate berada pada angka 3.75%, pada tahun 2021 menurun sebesar 3.50%, dan meningkat cukup tinggi pada tahun 2022 sebesar 5.50%. Hal ini mengindikasikan bahwa sepanjang tahun 2020 sampai

Perkembangan saham syariah pada Gambar 1 diatas menunjukkan hal positif, terlihat dari jumlah saham yang terus bertambah. Berdasarkan grafik tersebut, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 436 saham di Daftar Efek Syariah, pada tahun 2021 meningkat menjadi 484 saham pada tahun 2022 sebanyak 552 saham. Pada Daftar Efek Syariah tersebut saham-saham sudah melalui proses *screening* sehingga memenuhi kriteria efek syariah yang ditetapkan DSN-MUIK. Dari data diatas terlihat bahwa pertumbuhan saham syariah dari tahun 2020 hingga tahun 2022 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif di tiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan saham syariah ini sangat diminati oleh para investor.

dengan tahun 2022 saham JII, jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga BI rate mengalami pergerakan yang tidak stabil, ini menjadi perhatian besar untuk para investor dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dananya pada pasar modal, karena berpengaruh besar terhadap tingkat *return* dari hasil investasi.

Tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga BI rate merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal Indonesia. Ketika jumlah uang beredar meningkat, sumber daya keuangan untuk perusahaan juga meningkat. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dan meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi, sehingga akan berpengaruh pada harga saham. Inflasi yang termasuk dalam variabel makro berdampak besar terhadap aktivitas ekonomi sektor riil pada sektor keuangan karena pada kondisi ini berlangsung terus menerus selama beberapa tahun ke depan. Tingkat inflasi di Indonesia sering berfluktuasi sehingga membuat harga tidak stabil sehingga mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi pengembalian suatu investasi Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham dengan arah yang

berlawanan, yaitu bahwa jika suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya jika suku bunga turun maka harga saham akan naik sehingga menyebabkan penurunan laba per saham dan pada akhirnya akan menurunkan harga saham.

Fenomena ketidakstabilan yang terdapat pada variabel makroekonomi ini dapat menjadikan peningkatan pada investasi yang tidak menarik di mata investor dan jumlah penelitian yang berkaitan dengan *Jakarta Islamic Index* (JII) masih relatif terbatas sehingga berdasarkan fenomena fluktuasi ketidakstabilan pada variabel makroekonomi dan pertumbuhan pada *Jakarta Islamic Index* (JII) yang tidak konsisten ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang hal tersebut guna memperkaya sumber literatur yang ada dengan judul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga BI Rate terhadap Jakarta Islamic Index Periode Tahun 2020 - 2022”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga BI rate terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) periode tahun 2020-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Pasar Modal Syariah

Pasar Modal Syariah Menurut Andri Soemitra (2017), pasar modal syariah adalah pasar modal yang menerapkan prinsip syariah dalam transaksi ekonomi dan mengecualikan hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, spekulasi, dan lain-lain. Secara umum kegiatan pasar modal syariah tidak memiliki perbedaan dengan pasar modal konvensional, namun ada beberapa hal yang membedakan antara pasar modal syariah dan pasar modal konvensional (Novalia, 2023). Beberapa perbedaan dari keduanya adalah sebagai berikut:

- a. Instrumen yang dijual. Investasi pada pasar modal syariah, instrumen yang dijual adalah saham, obligasi, dan reksa dana yang telah sesuai dengan hukum syariah. Dengan adanya saham syariah, obligasi syariah, dan reksa dana syariah, sehingga memudahkan bagi investor yang mengutamakan kehalalan dalam transaksi dan aset dimiliki. Sedangkan, investasi pada pasar modal konvensional, instrumen yang dijual adalah saham, obligasi, reksa dana, *opsi*, *right*, dan *warrant*.
- b. Emiten penjual saham. Dalam pasar modal syariah, emiten yang menjual saham adalah yang

telah memenuhi syarat-syarat syariah. transaksi yang dilakukan bebas bunga, begitu pula instrumen transaksi yang digunakan. Pada pasar modal syariah, instrumen transaksi yang digunakan adalah prinsip *mudharabah*, *musyarakah*, dan *salam*. Sedangkan pada pasar modal syariah, emiten manapun bisa melakukan penjualan saham di pasar modal tanpa memperhatikan status halal dan haram.

- c. Indeks saham. Indeks saham yang ada, dikeluarkan oleh pasar modal syariah. Oleh karena itu, seluruh saham yang tercantum pada bursa pasar modal syariah sudah terjamin kehalalannya. Sedangkan pada pasar modal konvensional, indeks yang ada terbuka secara bebas dan tidak ada *screening* saham yang halal saja.
- d. Mekanisme transaksi. Mekanisme transaksi pada pasar modal syariah terdapat beberapa batasan, arah perputaran dana juga tidak dibuka secara bebas. Dana investor tidak akan digunakan dalam bidang yang melanggar prinsip syariat. Selain itu, pasar modal juga terbebas dari transaksi *ribawi*, *gharar* atau meragukan, manipulatif, dan juga judi. Sedangkan, mekanisme transaksi pada pasar modal konvensional tidak menetapkan batasan apapun dan arah perputaran dana dibuka secara bebas. Sehingga konsep bunga pada pasar modal konvensional pasti ada. Transaksi yang tidak jelas, spekulatif, manipulatif, dan mengandung unsur judi juga diizinkan dalam pasar modal konvensional.
- e. Obligasi. Obligasi syariah telah diatur dalam fatwa DSN MUI No.7/DSN-MUVIV/2000 tentang pembiayaan *mudharabah*. Dalam fatwa tersebut dijelaskan bahwa pihak pemegang obligasi bukanlah kreditur, melainkan sebagai pemodal atau *shahibul mal*. Sedangkan emiten sebagai pengelola atau *mudharib*. Selain itu, perhitungan nisbahnya pun sudah disebutkan di awal pada saat akad transaksi dilakukan. Sedangkan prinsip yang digunakan pada obligasi konvensional adalah prinsip bunga dengan pemegang obligasi sebagai kreditur atau orang yang berpiutang. Perhitungan nisbahnya berdasarkan perkembangan suku bunga yang berlaku.

1.2. Jakarta Islamic Index (JII)

Sanjaya & Pratiwi (2018) mengatakan *Jakarta Islamic Index* atau yang biasa disebut JII merupakan salah satu indeks saham yang ada di pasar Indonesia

yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Fatwa-fatwa DSN MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia) tahun 2004 tersebut mengatur prinsip-prinsip syariah di pasar modal yang menyatakan bahwa suatu sekuritas/efek di pasar modal dipandang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah apabila telah memperoleh pernyataan kesesuaian syariah secara tertulis dari DSN MUI. Semua anggota JII (30 emiten) dinilai telah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh DSN MUI dengan syarat: 1) Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang. 2) Bukan lembaga keuangan yang menerapkan sistem riba. 3) Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram. 4) Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan dan menyediakan barang dan jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

1.3. Jumlah Uang Beredar

Menurut Veritia et al (2019:121) Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perkonomian yaitu jumlah mata uang yang ada dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar menurut Adek Laksmi, dkk (2013) yaitu:

- a. Tingkat suku bunga, yang menunjukkan bahwa permintaan keseimbangan uang riil bereaksi negatif terhadap suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan permintaan uang, jika suku bunga naik atau naik maka jumlah uang beredar akan berkurang. Sebaliknya, jika tingkat bunga diturunkan atau diturunkan, maka jumlah uang beredar akan bertambah.
- b. Menurut Keynes, menyatakan bahwa produksi berhubungan langsung dengan jumlah uang yang beredar. Jika produksi meningkat, maka jumlah uang beredar akan meningkat. Sebaliknya, jika produksi menurun maka jumlah uang beredar akan berkurang.
- c. Mariana (2021) menambahkan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan internal, penggandaan uang, selera konsumen, suku bunga, harga komoditas, *e-money*, dan inflasi. Pendapatan nasional dan nilai tukar juga dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

1.4. Inflasi

Menurut (Dinar & Hasan, 2018:16) Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan demikian, bila dalam masyarakat terjadi kenaikan satu atau beberapa barang dan bersifat sementara, maka kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai inflasi. Wulandari dan Sitohang (2017) mengungkapkan bahwa penyebab Inflasi dapat dilihat dari dua faktor yaitu:

- a. Permintaan (kelebihan likuiditas atau uang atau alat tukar) (*demand pull inflation*)

Terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan menyebabkan perubahan tingkat harga. Peningkatan volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan barang dan jasa menyebabkan peningkatan permintaan faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan faktor produksi kemudian meningkatkan harga faktor produksi.

- b. Desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (*cost push inflation*)

Meskipun permintaan secara umum tidak meningkat secara signifikan. Adanya distribusi yang tidak merata atau penurunan produksi dari rata-rata permintaan normal dapat menyebabkan kenaikan harga sesuai berlakunya hukum penawaran dan permintaan, atau dapat juga akibat terciptanya posisi nilai ekonomi baru untuk produk karena model atau skala distribusi yang baru.

1.5. Suku Bunga BI Rate

Menurut Boediono (2018) bunga didefinisikan sebagai sebuah harga dari loanable funds (dana investasi). Kelompok ekonom klasik mengembangkan teori ini pada abad 19. Keputusan seseorang akan memilih untuk menabung atau berinvestasi, salah satunya ditentukan oleh suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin banyak dana yang ditawarkan.

Menurut Asih dan Akbar (2016) terdapat dua penjas dari meningkatnya suku bunga dalam mempengaruhi harga saham. Pertama, kenaikan suku bunga dapat mengubah peta investasi. Kedua, kenaikan suku bunga dapat memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga laba perusahaan dipangkas. Selain itu, ketika

suku bunga tinggi biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba dan dapat menekan harga saham. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya pinjaman yang lebih rendah, suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi meningkat sehingga menyebabkan harga saham meningkat.

1.6. Pengembangan Hipotesis

1.6.1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hakim, M. Z. (2020) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Hal sama juga diungkapkan pada riset yang dilakukan oleh Ryad, A. M., dkk (2023) menunjukkan bahwa Jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Dari teori dan riset terdahulu diatas, maka pengembangan hipotesa pertama yang akan diujikan pada riset ini sebagai berikut:

H1: Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII)

1.6.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Ridha, R. M., & Harmaini (2017) menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Hal serupa juga dilakukan oleh Sanjaya & Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhtadi, R., dkk (2022) menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Dari teori dan riset terdahulu diatas, maka pengembangan hipotesa kedua yang akan diujikan pada riset ini sebagai berikut:

H2: Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII).

1.6.3. Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Harahap, A.P. & Nasution, M. D. (2019) menunjukkan bahwa BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Hal yang serupa

pada riset yang dilakukan oleh Primartha, T.P. & Diana, N. (2021) menunjukkan bahwa Suku bunga BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian lain yang dilakukan oleh Silalahi, A. D. & Harahap, A. P. (2020) menunjukkan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Dari teori dan riset terdahulu diatas, maka pengembangan hipotesa ketiga yang akan diujikan pada riset ini sebagai berikut:

H3: Suku Bunga BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII).

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Metode pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menelaah data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode SPSS versi 24.0 for Windows. Metode SPSS versi 24.0 for Windows akan memberikan kesimpulan atas jawaban dari hipotesis penelitian ini yaitu adanya praduga hubungan atau pengaruh antar variabel jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga BI rate terhadap Jakarta Islamic Index (JII).

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data Jakarta Islamic Index JII, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga BI Rate dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel penelitian pada penelitian ini ialah data variabel-variabel tersebut dari Januari 2020 hingga Desember 2022. Definisi dan transformasi data variabel.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi dari dua sumber. Pengambilan data Jakarta Islamic Index dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mengambil dari internet, artikel, jurnal, dan mempelajari dari buku-buku pustaka yang mendukung proses penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data dalam bentuk yang sudah jadi yaitu berupa data publikasi.

2.4. Definisi Operasional Variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Jakarta Islamic Index sebagai variabel

terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga BI *rate*. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif data dalam penelitian ini dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JUB	36	6046651,00	8528022,31	7221970,6590	662222,99120
Inflasi	36	1,32	5,95	2,6006	1,45269
SBI Rate	36	3,50	5,50	3,9236	,56952
JII	36	1582238,00	2295446,40	2000968,0490	180028,50210

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa jumlah sampel adalah 36 untuk masing-masing variabel. Nilai minimum dari variabel jumlah uang beredar terdapat pada periode bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp 6.046.651,00 (milyar) dan nilai maksimum terdapat pada periode bulan Desember 2022 sebesar Rp 8.528.022,31 (milyar). Variabel independen jumlah uang beredar memiliki rata-rata sebesar Rp 7.221.970,6590 (milyar) dengan standar deviasi sebesar 662.222,99120.

Nilai minimum dari variabel inflasi adalah sebesar 1,32% yang terjadi pada periode bulan Agustus 2020 dan nilai maksimum sebesar 5,95% terjadi pada periode bulan September 2022. Variabel independen inflasi memiliki rata-rata sebesar 2,60% dengan standar deviasi sebesar 1,45269.

Nilai minimum suku bunga BI *rate* sebesar 3,50% yang terjadi pada periode bulan Februari 2021 hingga bulan Juli 2022 dan nilai maksimum sebesar 5,50% yang terjadi pada periode bulan Desember 2022. Variabel independen BI *rate* memiliki rata-rata sebesar Rp 16.777.000,00 dengan standar deviasi sebesar 0,56952.

Nilai minimum dari variabel independen Jakarta *Islamic Index* (JII) adalah sebesar Rp 1.582.238,00 (milyar) yang terjadi pada periode bulan Maret 2020 dan nilai maksimum sebesar Rp 2.295.446,40 (milyar) yang terjadi pada periode bulan Agustus 2022.

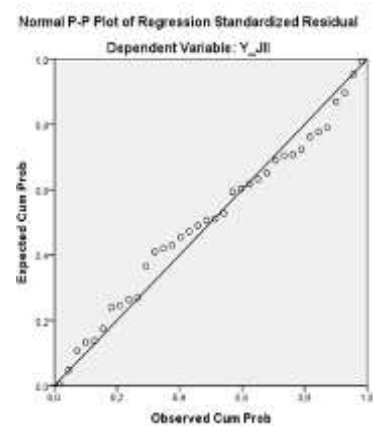
2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolineritas, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, analisis koefisien determinasi (R²).

3.1.2. Uji Asumsi Klasik

3.1.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara analisis grafik normal p-plot. Metode grafik pada prinsipnya jika titik-titik masih berada disekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal.



Gambar 2. Grafik Normal P-Plot

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

Dari gambar 2 grafik di atas dapat dilihat bahwa titik menyebar mengikuti garis diagonal dan tidak membentuk pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi tersebut terdistribusi dengan normal.

3.1.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

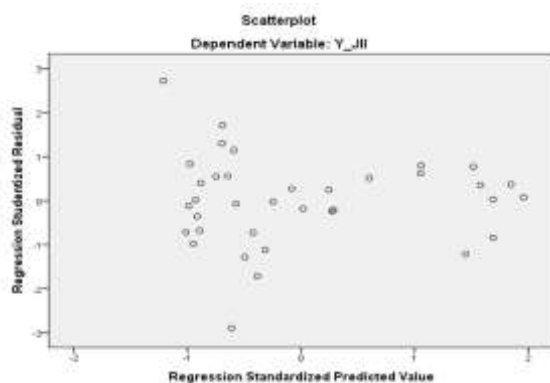
Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1332068,028	469638,757	2,836	,008		
X1_JUB	,098	,051	1,901	,066	,375	2,667
X2_INFLASI	62949,065	27110,366	2,322	,027	,280	3,570
X3_SBI	-51113,026	53747,499	-,951	,349	,464	2,157

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

Pada tabel 3 menunjukkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen yang ada pada model penelitian ini. Berdasarkan pada hasil analisis, nilai *variance inflation factor* (VIF) setiap variabel independen yaitu, jumlah uang beredar memiliki nilai VIF sebesar 2,667, inflasi memiliki nilai VIF sebesar 3,570, dan suku bunga BI rate memiliki nilai VIF sebesar 1,043 dari setiap variabel independen < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas multikolinieritas pada model penelitian ini.

3.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode grafik scatter plot. Hasil uji scatter plot pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 3. Metode Grafik Scatter Plot**

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil metode grafik scatter plot gambar 3 di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terjadi masalah

heteroskedastisitas atau dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

3.1.2.4. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin - Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b							
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics	Durbin Watson		
				df1	df2	Sig. F Change	
1	,756	,571	,531	3	32	,000	1,050

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data (n) = 36 serta $K = 3$ diperoleh nilai dL sebesar 1,2953 dan dU sebesar 1,6539, sementara nilai $4 - dL = 4 - 1,2953 = 2,7047$, dan $4 - dU = 4 - 1,6539 = 2,3461$. Artinya nilai tersebut terletak pada kriteria Jika $0 < dw < dL$ atau $0 < 1,050 < 1,2953$ pada kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kasus ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

3.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 24 for Windows, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1332068,028	469638,757		2,836	,008
	X1_JUB	,098	,051	,359	1,901	,066
	X2_INFLASI	62949,065	27110,366	,508	2,322	,027
	X3_SBI	-51113,026	53747,499	-,162	-,951	,349

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan beta tidak standar (*unstandardized coefficients*). Hal ini disebabkan karena masing-masing variabel memiliki satuan dan fungsi untuk menjelaskan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Berdasarkan hasil uji tabel 5 diatas persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari analisis ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$Y = 1332068,028 + 0,098 X_1 + 62949,065 X_2 + (-51113,026) X_3 + e$$

Persamaan regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut:

- Konstanta pada persamaan di atas diperoleh sebesar 1332068,028 berarti bahwa jika variabel independen sama dengan nol, maka harga saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) adalah sebesar 1332068,028.
- Koefisien jumlah uang beredar sebesar 0,098 menunjukkan besarnya pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap Jakarta *Islamic Index*. Pengaruh positif menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan yang searah terhadap Jakarta *Islamic Index*. Jika jumlah uang beredar meningkat 1% maka frekuensi harga saham akan naik sebesar 0,098 dan sebaliknya, jika tingkat jumlah uang beredar turun 1% maka harga saham Jakarta *Islamic Index* turun 0,098 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- Koefisien inflasi sebesar 62949,065 menunjukkan besarnya pengaruh variabel inflasi terhadap Jakarta *Islamic Index*. Pengaruh positif menunjukkan hubungan yang searah yang terjadi antara inflasi terhadap Jakarta *Islamic Index*. Jika inflasi meningkat 1% maka frekuensi harga saham

akan naik sebesar 62949,065 dan sebaliknya, jika tingkat inflasi turun 1% maka harga saham Jakarta *Islamic Index* turun 62949,065 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- Koefisien suku bunga BI rate sebesar -51113,026 menunjukkan besarnya pengaruh variabel suku bunga BI rate terhadap Jakarta *Islamic Index*. Pengaruh negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan yang terjadi antara suku bunga BI rate terhadap Jakarta *Islamic Index*. Hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan 1% tingkat suku bunga BI rate, maka harga saham di Jakarta *Islamic Index* akan turun sebesar -51113,026 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3.1.4. Uji Hipotesis

3.1.4.1. Uji F (Uji Secara Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini Uji statistik f tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% (0.05) yang berarti resiko kesalahan pengambilan keputusan adalah 0.05. Kriteria keputusan adalah jika nilai probabilitas (F-stasistik) < 0.05 maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitas (F-stasistik) > 0.05 maka H_0 ditolak. Ditentukan signifikan 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen. Kriteria pengujian hipotesis, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau $F_{sig} > 0,005$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak dan $F_{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_0 diterima. Berikut adalah hasil uji F secara simlutan pada penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	647737263100,000	3	215912421000,000	14,198	,000 ^b
Residual	486621891700,000	32	15206934120,000		
Total	1134359155000,000	35			

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

$F_{hitung} = 14,198$

$Df_1 = k = 3$

$Df_2 = n - k - 1 = 36 - 3 - 1 = 32$

$F_{tabel} = 2,901$

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $14,198 > 2,901$ dan signifikan pada $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_a diterima, atau dengan kata lain variabel Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bung BI Rate secara simultan mempengaruhi variabel Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2020 – 2022.

3.1.4.2. Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan kriteria jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka dikatakan

signifikan dan harus dilihat terlebih dahulu nilai koefisien regresinya, jika arahnya sesuai dengan arah hipotesis maka dapat dikatakan H_a diterima dan dengan kriteria jika nilai sig. $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan. Artinya H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5%, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga H_0 ditolak dan apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga H_a diterima. Berikut adalah hasil uji t secara parsial pada penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1332068,028	469638,757		2,836	,008
X1_JUB	,098	,051	,359	1,901	,066
X2_INFLASI	62949,065	27110,366	,508	2,322	,027
X3_SBI	-51113,026	53747,499	-,162	-,951	,349

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

Berikut ini merupakan hasil analisis olah data dari tabel 7 uji t:

Nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel}

$$\begin{aligned}\text{Nilai } t_{tabel} &= t(\alpha/2; n-k-1) \\ &= t(0,05/2; 36-3-1) \\ &= 0,025: 32 \\ &= 2,03693\end{aligned}$$

a. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Jakarta Islamic Index

Variabel jumlah uang beredar mempunyai t_{hitung} sebesar 1,901 dan t_{tabel} sebesar 2,03693 dengan angka signifikan sebesar $0,066 > 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan sig $> 0,05$ maka H_1 ditolak, yang berarti jumlah uang

beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index tahun 2020 – 2022.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index

Variabel inflasi mempunyai t_{hitung} sebesar 2,322 dan t_{tabel} sebesar 2,03693 dengan angka signifikan sebesar $0,027 < 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sig $< 0,05$ maka H_2 diterima, yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index tahun 2020 - 2022.

c. Pengaruh Suku Bunga BI Rate terhadap Jakarta Islamic Index

Variabel suku bunga BI rate mempunyai t_{hitung} sebesar -0,951 dan t_{tabel} sebesar 2,03693

dengan angka signifikan sebesar $0,349 > 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $sig > 0,05$ maka H_3 ditolak, yang berarti suku bunga *BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* tahun 2020 - 2022.

3.1.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel *model summary*^b. Untuk regresi linier berganda digunakan *Adjusted R Square* karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan. Berikut adalah hasil uji Koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,756 ^a	,571	,531	123316,39840

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2023)

Dari hasil tabel 8 diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R Square* besarnya 0,531. Ini berarti variabel Jakarta *Islamic Index* dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga *BI rate* yang diturunkan dalam model sebesar 53,1%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap Jakarta *Islamic Index* sebesar 53,1%. Jakarta *Islamic Index* bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 53,1\% = 46,9\%)$ Jakarta *Islamic Index* dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan data hasil penelitian maka dapat dibahas didalam pembahasan sebagai berikut:

3.2.1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII)

Berdasarkan hasil uji t ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak dan disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* (Y). Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,901 < 2,03693$. Artinya, tidak berpengaruh signifikan Jumlah Uang Beredar (X_1) secara parsial terhadap Jakarta *Islamic Index* (Y).

Saat jumlah uang beredar meningkat, masyarakat akan cenderung didominasi pada kewajiban untuk memenuhi tagihan pembayaran biaya bunga bank.

Sehingga peningkatan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap peningkatan harga saham karena tidak ada tambahan dana pada masyarakat yang dapat digunakan untuk investasi di pasar modal. Para pelaku ekonomi di pasar modal masih terbatas pada pengusaha yang memiliki akses dan informasi untuk masuk dipasar modal sehingga kenaikan jumlah uang beredar pada masyarakat tidak menyentuh hingga pasar modal.

Hal ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Hakim, M. Z. (2020) dan Ryad, A. M., dkk (2023) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara parsial terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII).

3.2.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII)

Berdasarkan hasil uji t ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima dan disimpulkan bahwa Inflasi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* (Y). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,322 > 2,03693$. Artinya, terdapat pengaruh signifikan Inflasi (X_2) secara parsial terhadap Jakarta *Islamic Index* (Y).

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Tingkat laju inflasi sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian, khususnya kegiatan pasar modal. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi menyebabkan pengaruh positif terhadap harga saham. Kenaikan harga-harga secara umum akan memberikan dampak pada kenaikan konsumsi masyarakat. Kenaikan konsumsi yang dilakukan masyarakat, akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan, maka ketika profitabilitas perusahaan meningkat maka akan meningkatkan harga saham pada perusahaan tersebut. Ketika terjadi inflasi di mana harga komoditas naik luar biasa tinggi, sektor konsumen diunggulkan. Ketika harga bahan baku juga naik dari operasional, di mana biaya-biaya naik, sehingga emiten bisa menaikkan harga jualnya, yang akan dibebankan ke konsumen. Saat harga jual produk emiten itu bisa dinaikkan, maka selisih dari keuntungan berpotensi lebih besar.

Hubungan positif antara inflasi dengan harga saham Jakarta *Islamic Index* ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya

kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden sehingga dapat memberikan penilaian positif pada harga saham. Hal ini membuat minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat.

Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Ridha, R. M., & Harmaini (2017), Sanjaya & Pratiwi (2018), dan Muhtadi, R., dkk (2022) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh secara parsial signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII).

3.2.3. Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII)

Berdasarkan hasil uji t ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak dan disimpulkan bahwa Suku Bunga BI Rate (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* (Y). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-0,951 < 2,03693$. Artinya, tidak berpengaruh signifikan Suku Bunga BI Rate (X3) secara parsial terhadap Jakarta *Islamic Index* (Y).

Pada uji parsial diatas diketahui tingkat suku bunga BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut berarti antara variabel independen tingkat bunga BI rate dan variabel dependen harga saham terjadi hubungan yang tidak signifikan. Sehingga ketika terjadi penurunan atau kenaikan tingkat suku bunga acuan BI rate tidak akan berdampak pada perubahan harga saham sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini diakibatkan adanya konsistensi penurunan yang cukup stabil sehingga nilai suku bunga tidak berpengaruh terhadap saham. Nilai suku bunga yang stabil ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan pemerintah agar bisa menyesuaikan suku bunga di pasar. Untuk itu, para investor tidak perlu cemas dikarenakan pemerintah menjamin perubahan suku bunga yang cukup stabil. Selain itu adanya suku bunga kebijakan baru yaitu BI-7 Day Repo Rate (BI7DRR) yang berlaku sejak 2016 lalu menggantikan BI rate. Suku bunga acuan yang baru (BI7DRR) yang dikeluarkan dalam tujuh hari sekali lebih cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Sehingga para investor akan lebih memperhatikan suku bunga acuan yang baru dalam melakukan transaksi di pasar modal.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga, Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan suku bunga mengikuti alur fluktuasi dari Inflasi, karena BI Rate merupakan suatu kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menangani inflasi ketika inflasi sedang meningkat atau menurun. Banyaknya jumlah uang beredar, sehingga bisa mengakibatkan terjadinya inflasi, mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan suku bunga BI Rate supaya harga barang-barang tetap stabil dan tidak terlalu melonjaknya kenaikan inflasi.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Keynes yang menyatakan bahwa investasi tidak tergantung pada bunga, tapi investasi bergantung pada pendapatan. Artinya dalam teori keyness menekankan tidak ada hubungannya sama sekali suku bunga dengan perkembangan Indeks Saham, karena orang-orang akan melihat dan memperhitungkan pendapatannya untuk melakukan investasi ketimbang dengan melihat kenaikan atau penurunan pada Suku Bunga BI Rate. Tingkat bunga merupakan suatu variabel penting yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih bentuk kekayaan yang ingin dimilikinya, apakah dalam bentuk uang, *financial assets*, atau benda-benda riil seperti tanah, rumah, mesin, barang dagangan, dan lain sebagainya. Mana yang memberikan tingkat bunga lebih tinggi akan lebih diminati. Demikian pula pada penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan saham JII, diindikasikan bahwa investor tidak melihat indikator suku bunga sebagai keputusan dalam berinvestasi.

Hal ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Harahap, A.P. & Nasution, M. D. (2019), Primartha, T.P. & Diana, N. (2021), dan Silalahi, A. D. & Harahap, A. P. (2020) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh secara parsial terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Secara parsial variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII).
- b. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII).
- c. Secara parsial variabel suku bunga BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII).

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pemerintah lebih bijak dalam mengambil keputusan-keputusan yang berpihak pada pelaku pasar modal syariah. Seperti kebijakan ekonomi dalam mengendalikan jumlah uang beredar inflasi, dan suku bunga BI Rate dengan tepat.
- b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pustaka bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pasar modal dan investasi, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Bagi para investor sebaiknya dapat mempertimbangkan banyak faktor dalam memutuskan investasi. Fluktuasi dari berbagai variabel makro ekonomi sangat berguna dalam menerapkan strategi di pasar modal dan dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan tepat.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian dan menambahkan variabel lain yang masih berkaitan dengan Jakarta *Islamic Index* (JII) sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan maksimal.

5. REFERENSI

- Adek, L., dkk (2013). "Analisis Kurs dan Money Supply di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. Vol. I, No. 02, h. 154-155.
- Andri, S. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Prenada Media Kencana, h. 10.

- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs) dan pertumbuhan produksi domestik bruto (PDB) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(April), 43–52.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Dinar, M., & Hasan, M. (2018). *Pengantar Ekonomi: Teori Dan Aplikasi* In CV. Nur Lina (cetakan 1, Issue 1980). CV. Nur Lina dan Putaka Taman Ilmu.
- Ghifari, R. A. Al. (2021). View of Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index. *Jurnal: Ekonomi Islam Dan Keuangan*. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/jaief/article/view/2871/2437>
- Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham di Jakarta Islamic Index (JII). *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.19109/IECONOMICS.V6I2.6439>.
- Harahap, A.P. & Nasution, M. D. (2019). Pengaruh BI Rate dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta *Islamic Index* (JII) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2019*: 860-871.
- Mariana. (2021). Determinan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/6837>
- Mawarni, C. P. (2018). Pengaruh FED Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017. *Jurnal Inventory*, 2(2), 281–297.
- Muhtadi, R., dkk. (2022). Dampak Pengaruh Kurs Valuta Asing Dan Inflasi Terhadap Jakarta *Islamic Index*. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 7 (2): 197-213.
- Novalia, Ike. (2023). Apa saja Perbedaan Pasar Modal Syariah dan Konvensional. *Finansialku.com*. URL: <https://www.finansialku.com/perbedaan-pasar-modal-syariah-dan-konvensional>
- Primartha, T.P. & Diana, N. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Jakarta *Islamic Index* 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8 (2): 147-158.
- Ridha, R. M., & Harmaini. (2017). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Indeks Dow Jones Industrial Average Terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII). *Media Ekonomi*, 25 (2): 87-92.

- Ryad, A. M., dkk. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Terhadap Jakarta *Islamic Index* Periode 2015-2021. Prosiding SEMANIS: *Seminar Nasional Manajemen Bisnis*, 1 (1): 332-337.
- Sanjaya, S. & Pratiwi, N. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs dan Inflasi Terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII). *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 3 (1): 47-58.
- Silalahi, A. D. & Harahap, A. P. (2020). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Jakarta *Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 3 (2): 345-355.
- Suciningtias, Siti, Rizki dan Khoiroh. (2015). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). 2 nd Conference In Business, Accounting, and Management. Universitas Islam Sultan Agung, ISSN 2302 - 9791. Vol 2, No. 1.
- Veritia, Lubis, I., Priatna, I. A., & Susanto. (2019). Teori ekonomi makro (L. S. F. Septiani & Desain (eds.); Issue 1). UNPAM PRESS.
- Wulandari, A. & Sitohang, S. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6 (11), 1-12.